



Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Agama Hindu Siswa Kelas VI Semester II SD Negeri Kotaraya Tahun Pelajaran 2023/2024

Putu S. Ekayanti

ABSTRAK

Penelitian ini, bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar Agama Hindu siswa Kelas VI dengan penerapan pendekatan kontekstual SD Negeri Kotaraya tahun pelajaran 2023/2024. Penelitian ini, tergolong penelitian tindakan kelas. Penelitian ini, dilaksanakan sebanyak 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas VI SD Negeri Kotaraya yang berjumlah 13 orang terdiri dari 5 orang siswa putri dan 8 orang siswa putra.

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Dari analisis data hasil penelitian, Pendekatan kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar Agama Hindu siswa. Prestasi belajar Agama Hindu siswa dilihat dari rata-rata kelas di siklus I 69,23 menjadi 83,07 atau terjadi peningkatan sebesar 13,84%. Peningkatan presentase ketuntasan klasikal dari siklus I 53,84% menjadi 100% atau terjadi peningkatan sebesar 46,16%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar Agama Hindu dalam penerapan pendekatan kontekstual pada siswa Kelas VI SD Negeri Kotaraya, tahun pelajaran 2023/2024. Berdasarkan hasil penelitian ini juga diharapkan kepada guru lain untuk menggunakan pendekatan kontekstual, dalam proses pembelajaran karena pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Agama Hindu dapat meningkatkan prestasi belajar dibandingkan pendekatan pembelajaran konvensional.

Kata kunci : *Pendekatan kontekstual, Prestasi Belajar Agama Hindu*

PENDAHULUAN

Pada era teknologi tinggi masih banyak siswa yang mengalami perasaan intimidasi dan ketakutan saat berhadapan dengan Agama Hindu. Fenomena ini disebut sebagai *math avoidance*, *math phobia*, atau yang dikenal sebagai *math anxiety* (kecemasan Agama Hindu). Para guru penting mengenali beberapa sifat, gejala, dan indikator dari kecemasan Agama Hindu dalam diri para siswa. Misalnya, para siswa mungkin mengalami ketidakmampuan dan kecemasan untuk menyelesaikan soal-soal verbal. Lebih lanjut, siswa-siswa mungkin tidak dapat berbuat apa-apa pada suatu kuis atau tes. Pandangan bahwa jawaban yang salah merupakan jawaban yang "buruk" dan jawaban yang benar adalah jawaban yang "baik" harus berubah. Dengan dorongan dari guru, lingkungan yang membina, dan izin untuk melaju dalam kecepatan diri sendiri, para siswa yang mengalami kecemasan Agama Hindu dapat dibantu agar pada akhirnya menghilangkan kecemasan Agama Hindu dari kehidupan mereka.

Apabila para siswa diberi kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses belajar, mereka menjadi lebih mampu untuk membangun makna-makna mereka sendiri tentang berbagai gagasan dan konsep Agama Hindu. Siswa-siswa kemudian akan memperoleh perasaan memiliki atas konsep atau topik Agama Hindu itu. Dengan begitu ini akan memberdayakan para siswa. Juga yang tak kalah penting adalah guru harus juga dapat memberdayakan lingkungan tempat siswa belajar. Lingkungan belajar yang secara fungsional relevan pada situasi-situasi dunia nyata dapat melibatkan para siswa dalam masalah-masalah yang realistik, memintak kecerdikan dan kelimpahan sumber daya, serta menunjukkan penggunaan Agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil tindakan awal setelah dilaksanakan proses belajar mengajar di SD Negeri Kotaraya pada Kelas VI Tahun Pelajaran 2023/2024 menunjukkan pencapaian nilai siswa masih di bawah nilai KKM yang ditetapkan di sekolah yaitu ada 10 siswa yang berada di bawah KKM dari 13 jumlah siswa.

Berdasarkan hasil tersebut, guru mencoba menganalisis permasalahan yang terjadi sehubungan dengan belum tercapainya tujuan tersebut. Dari hasil pantauan dan observasi yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa penyebab dari rendahnya prestasi belajar Agama Hindu siswa adalah dalam proses pembelajaran siswa tidak antusias dalam pembelajaran, mereka sepertinya tidak tertarik dengan materi yang disajikan guru, banyak yang hanya menunduk dan bengong, dan fokus perhatian siswa belum sepenuhnya tertuju pada materi pelajaran yang sedang disampaikan, minat siswa terhadap materi pembelajaran Agama Hindu menjadi berkurang karena rutinitas yang menjemukan, siswa pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan enggan bertanya kepada guru. Kondisi ini lebih memburuk lagi karena tidak diimbangi dengan penyediaan sarana dan prasarana memadai seperti media pembelajaran pendukung, pemanfaatan fasilitas dan sumber di sekitar lingkungan sekolah.

Berdasarkan permasalahan di atas guru mencoba melakukan perbaikan proses pembelajaran dengan mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pendekatan kontekstual/ CTL (*Contextual Teaching and Learning*) untuk meningkatkan prestasi belajar Agama Hindu siswa.

Agar upaya perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan dapat dimanfaatkan secara terus-menerus dan dijadikan bahan acuan untuk memecahkan setiap permasalahan yang sama maka guru mendokumentasikan pelaksanaan tindakan dalam sebuah penelitian tindakan kelas dengan judul “ Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Agama Hindu Siswa Kelas VI Semester II SD Negeri Kotaraya Tahun Pelajaran 2023/2024”.

Adapun kajian penelitian yang relevan yang dapat menuntun penulis untuk melakukan penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kari Astini (2007) tentang Penerapan Strategi Belajar Mengajar Merangkum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD No. 1 Banyuning Tahun Pelajaran 2005-2006, menunjukkan bahwa dengan penerapan metode merangkum materi pelajaran dalam pembelajaran Agama Hindu dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas belajar siswa selama proses belajar mengajar pada siklus I dengan rata-rata sebesar 11,67 berada pada kualifikasi cukup aktif dan pada siklus II diperoleh skor rata-rata sebesar 15,56 berada pada kualifikasi sangat aktif. Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah dalam hal metode yang digunakan sedangkan persamaannya adalah sama-sama memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, sehingga penelitian tersebut memiliki kontribusi terhadap bagaimana cara meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran Agama Hindu.

Budiarta, penelitiannya yang berjudul “Penerapan Metode Bervariasi Dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil belajar Pendidikan Agama Hindu Siswa Kelas V Di SD Mutiara Singaraja Tahun Pelajaran 2008/2009”. Yang menyatakan dengan diterapkannya proses pembelajaran pendidikan agama Hindu para siswa kelas Va SD Mutiara Singaraja dengan tanpa menggunakan metode ceramah bervariasi, ternyata hasil belajar siswa belum dapat dikatakan efektif. Dengan diterapkannya proses pembelajaran pendidikan agama Hindu para siswa kelas Va SD Mutiara Singaraja dengan menggunakan metode ceramah bervariasi, ternyata hasil belajar siswa meningkat dan hal ini dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran sangat efektif. Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah dalam hal metode yang digunakan sedangkan persamaannya adalah sama-sama memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, sehingga penelitian tersebut memiliki kontribusi terhadap bagaimana cara meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran Agama Hindu.

Eka Permana (2008) dalam penelitiannya yang berjudul Penerapan Metode Pembelajaran CTL dalam Meningkatkan Hasil belajar Pendidikan Agama Hindu Siswa Kelas XI IPA 3 SMA Dwijendra Denpasar Tahun Pelajaran 2008/2009 menegaskan bahwa hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran CTL berdasarkan *learning community* melalui pembelajaran standar bahwa nilai rata-rata siswa berdasarkan pada pedoman konversi sebesar 66,70 yang berada pada kategori baik. Meskipun berdasarkan pada pedoman konversi nilai rata-rata siswa berada pada kategori baik, namun dilihat dari ketuntasan belajar siswa bahwa siswa yang dinyatakan tuntas sebanyak 24 orang dan siswa yang dinyatakan belum tuntas sebanyak 19 orang. Hasil tersebut belum optimal karena secara nyata ada 12 orang siswa nilainya mendekati nilai 70, yang semestinya dinyatakan belum tuntas tetapi berdasarkan pada pedoman konversi ke 12 orang tersebut dinyatakan tuntas. Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah dalam hal tingkat satuan pendidikan persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode CTL dan memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, sehingga penelitian tersebut memiliki kontribusi terhadap bagaimana cara meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran Agama Hindu.

PELAKSANAAN PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian menggambarkan prosedur pengumpulan data yang diperlukan untuk menguji suatu hipotesa yang diajukan., dengan langkah yang ditempuh mengikuti proses identifikasi masalah, dan pengembangan hipotesis.

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapat informasi dalam melakukan penelitian atau untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2001:811).

Dalam kegiatan penelitian diperlukan metode-metode ilmiah untuk dijadikan landasan atau pijakan peneliti ketika menyusun laporan penelitian, setiap tujuan yang dirumuskan menghendaki penggunaan metode sesuai dengan kebutuhan. Untuk mencapai suatu tujuan tidak mesti menggunakan satu metode, tetapi bisa menggunakan lebih dari satu metode dan penggunaan metode harus dapat menunjang pencapaian tujuan, bukan tujuan yang menyesuaikan dengan metode. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa efektifitas penggunaan metode dapat terjadi apabila ada kesesuaian antara metode dengan objek dalam penelitian dan mengandung langkah-langkah tertentu yang memiliki peranan sangat menentukan dalam kegiatan penelitian. Penelitian ini tergolong penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan tujuan secara umum memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas tempat penelitian dilaksanakan. Penelitian tindakan kelas secara garis besarnya ada empat langkah penting yaitu: pengembangan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (Arikunto, 2014:16)

Terkait dengan penelitian ini, ada beberapa pendapat dari pakar penelitian terhadap pendekatan penelitian sebagai berikut :Penelitian dapat diklasifikasikan dari berbagai sudut pandang. Dilihat dari pendekatannya penelitian dibagi atas dua macam yaitu (a) penelitian kualitatif, (b) penelitian kuantitatif. Dari jenis penelitiannya,

penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada analisisnya dari pada proses penyimpulannya deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Hal ini bukan berarti bahwa pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir moral dan argumentative (Saifudin, (1999:5).

1.1 Model Penelitian

Terkait dengan penelitian ini, ada beberapa pendapat dari pakar penelitian terhadap pendekatan penelitian sebagai berikut :Penelitian dapat diklasifikasikan dari berbagai sudut pandang. Dilihat dari pendekatan analisisnya penelitian dibagi atas dua macam yaitu (a) penelitian kualitatif, (b) penelitian kuantitatif. Dari jenis penelitiannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada analisisnya dari pada proses penyimpulannya deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Hal ini bukan berarti bahwa pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir moral dan argumentative (Saifudin, (1999:5).

3.3 Tempat, Waktu, dan Subjek Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SD Negeri Kotaraya tahun pelajaran 2023/2024.

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian Tindakan Kelas

No.	Jenis Kegiatan	Bulan	
		Agustus	September
1.	Perencanaan <ul style="list-style-type: none"> • Menyusun Proposal Penelitian • Memvalidasi instrument Penelitian • Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 	X X X	
2.	Pelaksanaan Penelitian		X
3.	Menyusun Laporan Penelitian		X

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Nopember-Desember 2023. Pada bulan-bulan tersebut peneliti mulai aktif mengadakan penelitian.

Subjek penelitian adalah siswa-siswi Kelas VI SD Negeri Kotaraya tahun pelajaran 2023/2024, yang berjumlah 13 orang terdiri atas 5 siswa putri dan 8 siswa putra pada mata pelajaran Agama Hindu

3.4 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data berupa angka yang didapatkan dari hasil belajar siswa.

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Lembar Kegiatan Siswa
Lembar kegiatan ini yang dipergunakan siswa untuk membantu proses pengumpulan data prestasi belajar Pendidikan Agama Hindu siswa.
2. Lembar Observasi Kegiatan Belajar Mengajar
 - a. Lembar observasi untuk mengamati kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.
 - b. Lembar observasi aktivitas siswa dan guru, untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran.
4. Tes formatif
Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tes formatif ini diberikan setiap akhir putaran. Bentuk soal yang diberikan adalah uraian sebanyak 5 soal dengan bobot 20 untuk setiap soal benar dan 10 untuk setiap soal yang dijawab salah oleh siswa, dan Pilihan Ganda sebanyak 10 Soal.
Data penelitian diperoleh berdasarkan hasil asesmen berpedoman indikator-indikator dari dalam observasi dan tes. Metode pengumpulan data dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Metode Observasi

Metode observasi atau pengamatan adalah salah satu alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Dalam hubungannya dengan itu, Yehoda, dkk. (dalam Narbuko dan Ahmadi, 2005:70) menjelaskan pengamatan akan menjadi alat pengumpul data yang baik apabila :

(1) Mengabdikan kepada tujuan penelitian; (2) Direncanakan secara sistematis; (3) Dicatat dan dihubungkan dengan proposisi-proposisi yang umum; dan (4) Dapat dicetak dan dikontrol validitas, reabilitas dan ketelitiannya.

Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas siswa dalam pembelajaran Agama Hindu dalam setiap siklusnya. Beberapa perilaku yang diobservasi adalah sebagai berikut: (1) siswa mengacungkan tangan; (2) siswa menjawab pertanyaan; (3) Siswa bertanya; (4) Siswa memberikan pendapat; (5) Siswa membantu teman; dan (6) Siswa meminta bantuan teman.

2. Metode Tes

Metode tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam pembelajaran Agama Hindu pada siklus I dan siklus II. Bukhari dalam Arikunto (2006:29) mengemukakan bahwa metode tes adalah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil belajar tertentu pada seseorang atau kelompok siswa. Dalam penelitian ini, metode tes digunakan untuk mengetahui prestasi belajar siswa dalam setiap siklusnya.

3.6 Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan rumus sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\begin{aligned} \text{Dengan : } \bar{X} &= \text{Nilai rata-rata} \\ \sum X &= \text{Jumlah semua nilai siswa } \Sigma \\ N &= \text{Jumlah siswa} \end{aligned}$$

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan di awal semester pembelajaran, dan bila siswa telah memperoleh nilai secara individu sesuai dengan KKM berarti siswa dinyatakan tuntas, sedangkan kelas disebut tuntas belajar atau tuntas secara klasikal bila di kelas tersebut terdapat 85% siswa telah mencapai KKM yang telah ditetapkan. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan : } T = \frac{\sum S}{N} \times 100$$

S = Ketuntasan Belajar.

N = Jumlah Siswa

$$\text{Contoh cara perhitungan: } \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}} \times 100 = 90\%$$

Penilaian psikomotor mencakup tiga aspek yaitu persiapan, buku paket, buku penunjang, perlengkapan alat tulis yang diperlukan. Penilaian ranah efektif menggunakan lembar observasi tentang sikap minat siswa, diisi guru mata pelajaran sejenis. Sedangkan observasi tentang perkembangan aktivitas belajar siswa, diisi oleh guru.

3.7 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilakukan dalam beberapa siklus kegiatan. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2014:3).

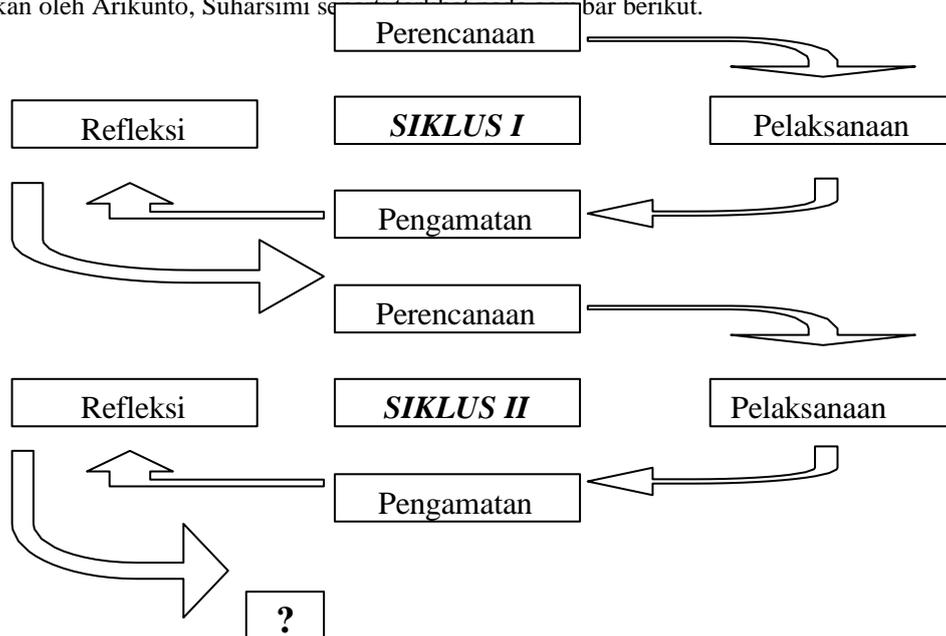
Sedangkan menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000: 3).

Sedangkan menurut Mukhlis (2000: 5) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru (Mukhlis, 2000: 5).

Rancangan ini dimulai dengan adanya suatu permasalahan. Setelah diketahui ada masalah, dibuat perencanaan, kemudian dilaksanakan, diamati dan dilakukan refleksi. Setelah refleksi akan terlihat permasalahan yang tersisa yang merupakan masalah baru. Dengan adanya masalah baru maka dibuat perencanaan ulang dilaksanakan, diamati dan dilakukan refleksi. Bila permasalahan belum bisa diatasi maka dilanjutkan dengan siklus berikutnya sampai ketuntasan secara individu dan klasikal dapat dicapai, setiap pertemuan (P) 2-3 x 35 menit.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian tindakan ini menggunakan rancangan penelitian tindakan yang disampaikan oleh Arikunto, Suharsimi dan Mulyana sebagai berikut.



Gambar 3.1 Rancangan Penelitian (Arikunto, 2009: 16)

3.7.1 Siklus-1

3.7.1.1 Penyusunan Rencana Kegiatan

Pada tahap ini peneliti membuat RPP 1, berkonsultasi dengan teman sejawat membuat instrumen. Pada tahap menyusun rancangan diupayakan ada kesepakatan antara guru dan sejawat. Rancangan dilakukan bersama antara peneliti yang akan melakukan tindakan dengan guru lain yang akan mengamati proses jalannya tindakan. Hal tersebut untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan pengamatan yang dilakukan.

3.7.1.2 Pemberian Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan pembelajaran dikelas sesuai dengan RPP 1. Pada tahap ini guru peneliti giat melakukan tindakan menggunakan pendekatan kontekstual. Rancangan tindakan tersebut sebelumnya telah dilatih untuk dapat diterapkan di dalam kelas sesuai dengan skenarionya. Skenario dari tindakan diupayakan dilaksanakan dengan baik dan wajar.

3.7.1.3 Melakukan Observasi

Tahap ini sebenarnya berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama.

Pada tahap ini, guru yang bertindak sebagai peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung sesuai dengan RPP 1. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan tes prestasi belajar yang telah tersusun, termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa.

3.7.1.4 Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi dalam siklus-1 mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan dapat teratasi.

3.7.2 Siklus-2

3.7.2.1 Penyusunan Rencana Kegiatan

Pada tahap ini peneliti membuat RPP 2, berkonsultasi dengan teman sejawat membuat instrumen. Pada tahap menyusun rancangan diupayakan ada kesepakatan antara guru dan sejawat. Rancangan dilakukan bersama antara peneliti yang akan melakukan tindakan dengan guru lain yang akan mengamati proses jalannya tindakan. Hal tersebut untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan pengamatan yang dilakukan.

3.7.2.2 Pemberian Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan pembelajaran dikelas sesuai dengan RPP 2. Pada tahap ini guru peneliti giat melakukan tindakan menggunakan pendekatan kontekstual. Rancangan tindakan tersebut sebelumnya telah dilatih untuk dapat diterapkan di dalam kelas sesuai dengan skenarionya. Skenario dari tindakan diupayakan dilaksanakan dengan baik dan wajar.

3.7.2.3 Pelaksanaan Observasi

Tahap ini sebenarnya berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama.

Pada tahap ini, guru yang bertindak sebagai peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung sesuai dengan RPP 2. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan tes prestasi belajar yang telah tersusun, termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa.

3.7.2.4 Analisis dan Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi dalam siklus-2 mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan dapat teratasi.

HASIL PENELITIAN

Persiapan Tindakan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, LKS 2, soal tes formatif II, dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada bulan November di Kelas VI dengan jumlah siswa 13 siswa. Dalam hal ini peneliti menjelaskan terlebih dahulu tentang metoda kontekstual. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada awal tindakan, sehingga kesalahan atau kekurangan pada awal tindakan tidak terulang lagi pada siklus I. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif pilihan agenda 10 soal. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3. Hasil Tes Formatif Siklus I

No. Urut	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			T	TT
1	Anggi Prasetya Gayatri	60		√
2	Anggita Pucangan	60		√
3	Desak Nyoman Cantika	90	√	
4	I Gede Diana	60		√
5	I Kadek Aldiana	60		√
6	I Kadek Farel Setyaguna	90	√	
7	I ketut Rafael	70	√	
8	I Made Ariyasa	70	√	
9	I Made Kedy Harta Nadi	90	√	
10	I Made Taswin Sandita	50		√
11	Meisya Karlina	70	√	
12	Ni Luh Yani Antari	60		√
13	Riski Aditya	70	√	
	JUMLAH	900	7	6
	RATA-RATA	69,23		
	KETUNTASAN KLASIKAL		53,84%	

Keterangan: T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah siswa yang tuntas 7
 Jumlah siswa yang belum tuntas 6
 Klasikal : Belum tuntas

Tabel 4.4. Rekapitulasi Hasil Tes Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	69,23
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	7
3	Persentase ketuntasan belajar	53,84%

Dari tabel 4.4 dan tabel 4.5 di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 69,23 dan ketuntasan belajar mencapai 53,84% atau ada 7 siswa dari 13 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus I ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari awal tindakan. Adanya peningkatan prestasi belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu

diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu, setelah diterapkannya pendekatan kontekstual siswa lebih fokus dalam pembelajaran, lebih termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran. Karena rata-rata prestasi belajar dan ketuntasan klasikan belum sesuai dengan yang telah ditetapkan maka tindakan perbaikan dilanjutkan ke siklus II.

1.1.2 Observasi

Pengamatan (observasi) pada siklus-1 dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

4.1.4 Analisis dan Refleksi

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pendekatan kontekstual. Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut:

1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa masih ada siswa yang kurang aktif selama proses belajar berlangsung. 3) Kekurangan pada siklus-1 akan diperbaiki pada siklus selanjutnya. 4) Hasil belajar siswa pada siklus-1 belum mencapai maksimal.

4.2 Paparan Hasil Penelitian Siklus-2

4.2.1 Persiapan Tindakan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, LKS 3, soal tes formatif 3, dan alat-alat pengajaran yang mendukung

4.2.2 Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada bulan Nopember di Kelas VI dengan jumlah siswa 13 orang siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif Pilihan Ganda sebanyak 10 soal dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil peneitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5. Hasil Tes Formatif Siklus II

No. Urut	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			T	TT
1	Anggi Prasetya Gayatri	80	√	
2	Anggita Pucangan	80	√	
3	Desak Nyoman Cantika	90	√	
4	I Gede Diana	90	√	
5	I Kadek Aldiana	70	√	
6	I Kadek Farel Setyaguna	100	√	
7	I ketut Rafael	80	√	
8	I Made Ariyasa	80	√	
9	I Made Kedy Harta Nadi	100	√	
10	I Made Taswin Sandita	70	√	
11	Meisya Karlina	80	√	
12	Ni Luh Yani Antari	70	√	
13	Riski Aditya	90	√	
	JUMLAH	1080	13	
	RATA-RATA	83,07		
	KETUNTASAN KLASIKAL		100%	

Keterangan: T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah siswa yang tuntas 13
 Jumlah siswa yang belum tuntas : -
 Klasikal : Tuntas

Tabel 4.6 Rekapitulasi Hasil Tes Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	83,07
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	13
3	Persentase ketuntasan belajar	100%

Berdasarkan tabel 4.6 dan tabel 4.7 diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 83,07 dan dari 13 siswa yang telah tuntas sebanyak 13 siswa atau seluruh siswa telah tuntas (100% tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan maksimal dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan perhatian siswa lebih fokus, siswa lebih aktif bertanya, siswa senang dalam pembelajaran yang dilakukan. Pada siklus II ini ketuntasan secara klasikal telah tercapai, sehingga penelitian ini dihentikan pada siklus II.

4.2.3 Observasi

Pengamatan (observasi) pada siklus-1 dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

4.2.4 Analisis dan Refleksi

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pendekatan kontekstual. Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut:

- 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- 4) Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan.

Pada siklus II guru telah menerapkan pendekatan kontekstual dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pendekatan kontekstual yang dilaksanakan dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

4.3 Pembahasan

Untuk melihat peningkatan kualitas proses pembelajaran dapat diukur dari perolehan nilai prestasi belajar siswa di kelas. Hal tersebut memberi indikasi yang kuat terhadap meningkatnya mutu proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Pada bagian pembahasan ini, acuan penulisan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Masnur Muslich (2015:106) bahwa penyajian temuan harus sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan. Temuan hasil penelitian ini kemudian dibahas. Pembahasan tersebut hendaknya dapat memberikan penjelasan tentang kegagalan atau keberhasilan tindakan yang telah dilakukan dalam penelitian tersebut.

1. Pembahasan hasil yang didapat dari data awal

Hasil penilaian yang diperoleh pada data awal ditemukan kenyataan bahwa hanya ada 3 orang atau 23,07% dari 13 anak yang diteliti mampu mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan yang lainnya yang berjumlah 10 orang atau 76,92 % belum mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Jadi masih banyak anak yang memerlukan bantuan guru untuk membiasakan melakukan hal-hal yang bermanfaat yaitu giat belajar untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Melalui observasi awal yang dilakukan peneliti, didapati bahwa kelemahan yang ada dikarenakan belum terjadi pembiasaan perilaku pada diri anak untuk giat belajar sehingga menjadi tugas peneliti untuk membuat mereka terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat melalui pembiasaan. Dalam pembelajaran siswa masih malu untuk bertanya, siswa belum fokus terhadap materi pembelajaran dan sumber belajar seperti buku penunjang yang relevan masih kurang. Pembahasan hasil yang didapat dari data siklus I Semua kelemahan yang sudah dipaparkan dari kegiatan awal mulai diperbaiki pada siklus I ini. Pada siklus ini metode pembelajaran dirubah, menggunakan pendekatan kontekstual/CTL. Semua kekurangan yang ada diupayakan diselesaikan dengan melakukan proses pembelajaran yang lebih berkualitas. Peneliti sebagai guru menghentikan cara-cara menyikapi siswa dan mengupayakan merubah pengajaran menjadi pembelajaran, menempatkan siswa pada posisi sentral. Banyak teori-teori dibaca, guna melakukan inovasi pembelajaran, mengajar mengikuti anjuran yang disampaikan pemerintah lewat buku-buku yang penulis temukan, mengajar menggunakan aturan yang standar, mengajar dengan giat, membuat pembelajaran yang efektif, efisien, interaktif, menyenangkan, menantang dan menumbuhkan bakat serta minat siswa untuk menguasai materi yang diajar. Mengubah pola statis menjadi pola dinamis yang merupakan salah satu syarat profesionalisme guru. Mulai menetapkan standar, mengajar mengikuti karakteristik siswa, mewakili tes-tes dengan menyodorkan tes tersebut pada teman sejawat untuk divalidasi apakah tes tersebut sudah sesuai dengan tujuan dari indikator yang dicanangkan. Pada Siklus I diperoleh data dari hasil observasi adalah orang atau 53,84 % dari 13 orang anak yang diteliti sudah mencapai

ketuntasan belajar sesuai harapan. Masih juga ada siswa yang belum memenuhi kriteria yang ditetapkan yang jumlahnya 6 orang atau 46,15%. Data tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan yang dicapai pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan yang dipersyaratkan. Karena itu penelitian harus terus dilanjutkan ke siklus berikutnya. Hal yang masih menjadi kendala adalah kurangnya penghargaan yang diberikan kepada mereka yang telah mencapai kategori berhasil. Di samping itu untuk menanamkan kebiasaan belajar bagi siswa tidak bisa sehari dua hari tapi dibutuhkan waktu yang cukup lama agar kegiatan bermanfaat dapat dilakukan secara spontan dan otomatis oleh peserta didik.

3. Pembahasan hasil dari kegiatan tindakan Siklus II

Perbaikan proses belajar mengajar terus giat diupayakan. Semua kekurangan yang telah dipaparkan pada siklus I diupayakan diperbaiki pada siklus II ini. Siswa yang belum aktif di motivasi, diberi arahan-arahan, diberi berbagai tugas, media yang digunakan lebih nyata, metode yang bervariasi diupayakan giat dilakukan, tanya jawab multiarah lebih dimaksimalkan, merubah cara pengajaran yang tradisional menjadi yang modern, membaca berbagai buku yang mampu diperoleh, memvalidasi tes yang akan digunakan, menumbuhkan persaingan yang sehat, memberi penghargaan bagi mereka yang berhasil dengan menambah nilai sesuai kemampuan mereka.

Semua tindakan yang sudah maksimal pada pelaksanaan proses belajar mengajar di siklus II ini, ternyata memperoleh hasil yang meningkat. Rata-rata kelas yang diperoleh sudah mencapai 83,07 dengan ketuntasan klasikal 100 %, jadi dapat dinyatakan bahwa seluruh siswa telah tuntas pada siklus II ini . Dari data tersebut jelas dapat dibuktikan bahwa rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian sudah dapat dipenuhi sehingga penelitian ini dihentikan sampai disiklus II. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam tabel berikut.

Tabel : 4.7 Indikator Kinerja

No	Aspek	Tindakan		Siklus I		Siklus II		Presentase dari Siklus I ke Siklus II	
		1	2	1	2	1	2	1	2
	Keahaman dan penerapan konsep	7%	2	4%	3	6%	7	6%	4%

Catatan:

KK: Ketuntasan Klasikal

RK: Rata-rata kelas

Berdasarkan tabel diatas jelas terjadi peningkatan dari tindakan Siklus I ke Siklus II, prestasi belajar Agama Hindu siswa dilihat dari rata-rata kelas di siklus I 69,23 menjadi 83,07 atau terjadi peningkatan sebesar 13,84%. Peningkatan presentase ketuntasan klasikal dari siklus I 53,84% menjadi 100% atau terjadi peningkatan sebesar 46,16%.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendekatan kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar Agama Hindu siswa. Prestasi belajar Agama Hindu siswa dilihat dari rata-rata kelas di siklus I 69,23 menjadi 83,07 atau terjadi peningkatan sebesar 13,84%. Peningkatan presentase ketuntasan klasikal dari siklus I 53,84% menjadi 100% atau terjadi peningkatan sebesar 46,16%.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Agama Hindu lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan pendekatan kontekstual memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pendekatan ini dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends.1997. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: PT Gelora Aksara.
- Arikunto, Suharsimi 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. 2003. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Punyatmaja, I.B.Oka. 1994. *Dharmasastra*, Jakarta : Yayasan Dharma Santi
- Rosalin, Elin.2008. *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT Karsa Mandiri.
- Tim Penyusun. 2007. *Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu*. Surabaya : Paramita
- Yahya Yudrik. 2003. *Wawasan pendidikan*, Depdiknas Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.
- azham2k.wordpress.com/2012/05/09/difinisi dan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar